

CITRA PEREMPUAN SUNDA DI DALAM KARYA SASTRA DAN FILM

Rani Yulianty Iskandar*
Email: raniiskandar09@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan Sunda digambarkan melalui beberapa media yaitu karya sastra dan film. Di dalam karya sastra perempuan Sunda digambarkan memiliki kecantikan dan kecerdasan. Hal itu digambarkan melalui tokoh Dayang Sumbi dalam cerita rakyat Sangkuriang. Sementara itu di film, perempuan Sunda digambarkan melalui tokoh Nyi Iteung dalam film-film *Si Kabayan*. Nyi Iteung digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kecantikan lokal dengan karakter polos dan sederhana. Akan tetapi, penggambaran tokoh Nyi Iteung di film mengalami transformasi pada film *Si Kabayan Jadi Milyuner*. Di film tersebut, Nyi Iteung tidak lagi digambarkan sebagai perempuan Sunda yang memiliki kecantikan khas lokal dan karakter polos dan sederhana. Akan tetapi, Nyi Iteung digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kecantikan internasional (dengan pemeran Nyi Iteung berwajah indo) dengan karakter perempuan masa kini yang sibuk dan modern.

Kata Kunci: perempuan, Sunda, citra, Dayang Sumbi, Nyi iteung, film

ABSTRACT

Women of Sunda portrayed in the media through some works of literature and film. In the literature have described the female of Sunda has a beauty and intelligence. This is illustrated by the figures Dayang Sumbi in folklore Sangkuriang. Meanwhile in the film, Nyi Iteung illustrated by figures in the films Si Kabayan. Nyi Iteung described as a woman who has a local beauty with character plain and simple. However, the depiction of character in the movie Nyi Iteung transformed on film Si Kabayan Jadi Milyuner. In the film, Nyi Iteung no longer portrayed as a woman who has beauty local specialties and character plain and simple. However, Nyi Iteung described as a woman who has an international beauty (with indo-looking actor) with the character of busy women and modern.

Key words: women, Sunda, images, Dayang Sumbi, Nyi Iteung, film

* Universitas Padjadjaran Bandung

PENDAHULUAN

Tokoh Perempuan Sunda dalam Karya Sastra dan Film

Pada masyarakat Sunda, tokoh perempuan mendapatkan peran yang cukup penting. Peran-peran tersebut terlihat dari munculnya para tokoh perempuan yang diangkat dalam karya sastra dan film. Di dalam karya sastra, misalnya cerita rakyat muncul tokoh Dayang Sumbi yang mendapat tempat yang penting di dalam masyarakat Sunda.

Dayang Sumbi merupakan tokoh perempuan yang terdapat dalam cerita rakyat *Sangkuriang*. Dongeng *Sangkuriang* merupakan salah satu cerita rakyat yang ada pada masyarakat Sunda. Sarumpaet (2010:22) menyebutkan cerita rakyat sangat mudah dikenali. Biasanya, karakteristiknya mudah diingat karena selalu ada pembuka dan penutup yang khas seperti “Dulu sekali, adalah seorang raja ...” dan penutup yang menunjukkan berakhirnya kisah secara memuaskan seperti “akhirnya, mereka pun hidup sangat bahagia.” Kisah dalam cerita rakyat juga selalu singkat, dengan latar yang minim tetapi cukup menginformasikan dan meletakkan kisah di tempat yang dapat diterima, serta tokoh yang hampir selalu bersifat stereotip, misalnya gadis cantik yang jahat, ibu tiri yang kejam, atau nenek yang pengasih.

Cerita rakyat yang pada awalnya tersaji dalam bentuk lisan sesungguhnya memuat persoalan tradisi sekelompok masyarakat kolektif. Oleh karena itu, cerita rakyat memiliki beragam variasi cerita. Namun, pada dasarnya cerita berpusat pada satu lingkaran tema yaitu keinginan *Sangkuriang* menikahi Dayang Sumbi yang tidak lain adalah ibunya sendiri. Menurut Suryolaksone (2001) dongeng ini juga sering ditafsirkan sebagai bentuk penolakan orang Sunda terhadap inses karena dengan berbagai cara sang ibu (Dayang Sumbi) menolak pinangan anaknya, *Sangkuriang*.

Penggambaran tokoh Dayang Sumbi tergambar melalui penokohnya. Sudjiman (1988:16) menyebutkan yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh itu di dalam dunia nyata tidak ada. Namun, bisa saja karakteristik tokoh tertentu memiliki kemiripan dengan individu yang ada di dunia nyata. Hal itu agar pembaca merasa kenal dengan tokoh yang ada di dalam cerita. Akan tetapi, selain kemiripan juga pasti ada perbedaan, terutama tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita rakyat. Biasanya, tokoh-tokoh yang ada di cerita rakyat memiliki sifat superlatif atau kelebihan super yang tidak dimiliki oleh manusia biasa, misalnya supercantik, supertampan, superbaik, superkaya, dan superberuntung.

Selain dalam cerita rakyat, kisah Dayang Sumbi juga diangkat dalam sebuah karya sastra modern yaitu teks drama dan novel. Hal ini dilakukan oleh beberapa sastrawan Indonesia yaitu Ajip Rosidi yang menulis novel berjudul *Sangkuriang Kesiang* (1961), Utuy Tatang Sontani yang menulis cerita rakyat ini dalam dua judul drama yaitu *Sangkuriang Dayang Sumbi* (1953) dan *Sang Kuriang* (1959).

Cerita *Sangkuriang* bagi masyarakat Jawa Barat, khususnya Priangan menjadi sebuah legenda. Masyarakat Priangan percaya telaga yang dibuat *Sangkuriang* merupakan Telaga Bandung yang kini sudah kering, sedangkan Gunung Tangkuban Parahu merupakan penjelmaan dari perahu yang ditendang oleh *Sangkuriang*.

Menurut hasil penelitian Muis (1991) folklor *Sangkuriang* merupakan karya sastra lisan yang mengandung substansi penuturan yang mampu menggambarkan pandangan serta kehidupan masyarakat Sunda yang sifatnya kosmo-logis. Muis pun menjelaskan bahwa folklor *Sangkuriang* sebagai salah satu produk budaya masyarakat Sunda memiliki fungsi wahana revitalisasi nilai-nilai luhur.

Makna lain yang tidak kalah penting yaitu sebagai satu bentuk konservasi nilai-nilai yang menggugah upaya pelestarian nilai-nilai tersebut. Lebih jauh dapat disimpulkan dari penelitian Muis yaitu folklor Sangkuriang memiliki fungsi penting dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa Barat (Sunda).

Dalam buku *Manusia Sunda*, Ajip Rosidi menggali nilai-nilai perempuan Sunda dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam sastra Sunda, seperti Purbasari Ayu Wangi, Dewi Pramanik Ratna Suminar, dan Dewi Sartika. Dari ketiga tokoh perempuan tersebut, Ajip Rosidi menggambarkan citra perempuan Sunda, masa lampau dan masa sekarang.

Jakob Sumardjo pun menyoroti pentingnya kedudukan perempuan Sunda Kuno dalam bukunya yang berjudul *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*. Jakob Sumardjo melakukan tafsir ulang terhadap 10 pantun Sunda dan mendapatkan gambaran mengenai perempuan sunda kuno. Menurutnya dalam pantun digambarkan perempuan menempati dunia atas, sedangkan laki-laki menempati dunia bawah, kemudian laki-laki dan perempuan bertemu di dunia tengah.

Selain Dayang Sumbi di dalam cerita rakyat, muncul juga tokoh Nyi Iteung di dalam tradisi lisan masyarakat Sunda. Tokoh Nyi Iteung merupakan istri dari si Kabayan. Seperti halnya cerita rakyat Sangkuriang, cerita si Kabayan berasal dari tradisi lisan yang mengalami transformasi ke dalam tradisi tulisan. Cerita si Kabayan pada mulanya hanya ada dalam tradisi lisan. Pada masa itu, orang mengenal cerita si Kabayan melalui tuturan lisan yang diturunkan secara turun temurun. Kemudian, terjadi perkembangan dengan munculnya tradisi tulisan yaitu berupa naskah si Kabayan. Setelah orang mengenal huruf latin, cerita-cerita si Kabayan mulai ditulis dalam huruf latin, dicetak, dan diterbitkan. Buku yang memuat cerita-cerita si Kabayan yang pertama disusun oleh C.M Pleyte (1912). Kemudian tahun 1932, Moh.bri menyadur cerita si Kabayan—yang diduga saduran dari karya Moliere (Rosidi, 1984:27)-

menjadi *Si Kabayan Jadi Dukun (Si Kabayan Menjadi Dukun)*. Sejak itu, hingga tahun 2005, terjadi transformasi cerita-cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis.

Tidak berhenti sampai di situ, cerita Si Kabayan terus mengalami transformasi ke dalam bentuk media berikutnya yaitu, film dan drama. Tahun 1960-an akhir, TVRI menayangkan film *Si Kabayan*. Film itu adalah film pertama untuk cerita Si Kabayan yang ditayangkan melalui televisi. Tahun 1980-an akhir, Eddy D. Iskandar menulis beberapa scenario film Si Kabayan yang ditayangkan tahun 1990-an awal. Tahun 2003, stasiun televisi *Lativi* menayangkan serial *Mr. Kabayan*. Kemudian, tahun 2003, Indosiar menayangkan serial *Si Kabayan Sang Penakluk*. Tahun 2012, akan diputar film *Si Kabayan Jadi Milyuner*. Proses transformasi dari bentuk tulisan ke bentuk film dan drama disebut sebagai tradisi kelisanan kedua.

Sebagai tradisi kelisanan kedua, terdapat karakteristik yang membedakan cerita Si Kabayan dalam film dan dalam buku. Film memiliki karakteristik tertentu yaitu dalam tradisi lisan kedua, dialog menjadi sangat dominan. Terutama, kaitannya dalam dialog antara Si Kabayan dengan tokoh-tokoh lainnya. Dari segi struktur cerita umumnya sederhana seperti cerita Si Kabayan dalam tradisi lisan. Transformasi yang terjadi lebih pada perluasan hipogram yaitu terutama perluasan watak perilaku para tokoh cerita Si Kabayan. Selanjutnya, berkaitan dengan konteks ‘penuturan’ film, dalam film Si Kabayan menggunakan bahasa Indonesia sehingga audiensnya tidak terbatas pada orang Sunda, melainkan semua orang yang memahami bahasa Indonesia.

TEORI DAN METODE

Analisis yang digunakan di dalam penelitian ini lebih menekankan pada citra perempuan yang didapat melalui tokoh dan penokohan. Oleh karena itu, teori yang digunakan adalah teori tokoh dan penokohan

yang digunakan untuk membedah teks. Istilah *tokoh* menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sementara itu watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita. Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Pemaknaan seorang tokoh dapat dilakukan dengan cara menganalisis kata-kata (verbal) dan tingkah laku (nonverbal) dari tokoh tersebut. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada secara fisik. Nurgiyantoro (2007:177) juga mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Misalnya perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang sentral yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Para tokoh itu hadir di dalam cerita melalui *sarana* yang memungkinkan kehadirannya. Kehadiran para tokoh tersebut salah satunya melalui teknik dramatik. Dalam teknik dramatik kehadiran tokoh dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta perilaku tokoh (Nurgiyantoro, 2007:198). Adapun berbagai teknik dalam penggambaran teknik dramatik yaitu sebagai berikut.

- a. Teknik cakapan: percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Percakapan yang baik mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya. (Nurgiyantoro, 2007:201)
- b. Teknik tingkah laku: jika teknik cakapan bertujuan untuk menunjuk tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku menyarankan pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku yang dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Nurgiyantoro, 2007: 203)
- c. Teknik pikiran dan perasaan: bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya. (Nurgiyantoro, 2007:204)

PENGAMBARAN MELALUI PENOKOHAN

Penggambaran tokoh akan diawali dengan penggambaran ciri-ciri fisik. Gambaran fisik tokoh dalam cerita dibangun untuk memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana tokoh tersebut dicitrakan. Melalui penggambaran secara fisik seringkali dapat diketahui bagaimana karakter dan sifat dari tokoh tersebut.

Cantik merupakan salah satu ciri fisik yang selalu muncul dalam penggambaran fisik Dayang Sumbi. Di dalam benak pembaca ataupun pendengar cerita rakyat Sangkuriang, pastinya mendapatkan gambaran fisik Dayang Sumbi sebagai perempuan yang cantik dan muda sepanjang masa. Kecantikan Dayang Sumbi tidak digambarkan secara terperinci namun konsep cantik itu sudah ada dalam

benak pembaca dan pendengar folklor Sangkuriang.

Dalam buku cerita rakyat untuk anak-anak penggambaran Dayang Sumbi sebagai perempuan cantik melalui kata 'cantik' tanpa ada metaphor ataupun penggambaran yang jelas. *Dayang Sumbi adalah seorang putri raja di Jawa Barat. Selain cantik, dia sangat pintar dan cerdas.* (2010:2). Selain digambarkan oleh kata-kata juga digambarkan secara visual melalui ilustrasi. Hal tersebut untuk menegaskan kecantikan Dayang Sumbi dari interpretasi ilustrator terhadap teks cantik Dayang Sumbi.

Dayang Sumbi tidak hanya cantik. Melalui alur cerita, Dayang Sumbi digambarkan juga awet muda. Saat Sangkuriang kembali bertemu dengan Dayang Sumbi, Sangkuriang tidak mengenalinya sebagai ibunya. Dayang Sumbi yang ditemuinya adalah seorang gadis muda yang sangat cantik. Seseorang perempuan dapat awet muda tentu karena rajin merawat diri. Walaupun secara tersurat tidak digambarkan bagaimana Dayang Sumbi merawat dirinya namun dengan dia tetap terlihat muda menunjukkan hal tersebut.

Dayang Sumbi juga seorang pekerja yang rajin dan tekun. Setiap hari dia menenun hingga kelelahan. Dari pagi sampai malam untuk menghasilkan kain tenun yang indah. Hingga suatu saat, dia sudah sangat lelah hingga tidak sanggup mengambil alat tenunnya yang terjatuh. Saat itulah terlontar janjinya jika ada yang mengambilkan alat tenun, laki-laki akan dijadikan suami dan perempuan akan dijadikan saudara angkat.

Dayang Sumbi tetap memenuhi janjinya untuk menikahi siapa pun yang mengambilkan alat tenunnya. Padahal alat tenunnya itu diambil oleh seekor anjing yang bernama Si Tumang. Dayang Sumbi tidak ingkar janji dia tetap memenuhi janjinya dan menikah dengan si Tumang sehingga lahirnya putranya, Sangkuriang. Dayang Sumbi pun sangat teguh pada prinsip-prinsip yang dianutnya. Walaupun, dalam hati kecilnya dia menyukai pemuda yang meminangnya namun saat dia tahu bahwa pemuda itu adalah

putranya sendiri, Dayang Sumbi langsung menolak pinangan tersebut. Kekeraskepalaan Sangkuriang untuk memperistrinya tidak membuat Dayang Sumbi gentar. Dia mencoba berbagai cara agar pinangan tersebut gagal.

Saat Dayang Sumbi mengetahui bahwa Sangkuriang membunuh si Tumang yang tidak lain adalah ayah kandung Sangkuriang, Dayang Sumbi sangat marah. Dia marah karena kepada Sangkuriang karena sebagai anak Sangkuriang tidak menuruti perintahnya untuk menjaga si Tumang, Sangkuriang malah membunuhnya. Dayang Sumbi tetap mencintai si Tumang sebagai suaminya sehingga saat si Tumang dibunuh dan diambil hatinya, Dayang Sumbi marah bercampur sedih hingga dia memukul kepala Sangkuriang.

Selain cantik, ada kata lain yang menggambarkan tokoh Dayang Sumbi yaitu pintar dan cerdas tanpa pengarangnya menjelaskan kenapa Dayang Sumbi disebut pintar dan cerdas. Lalu, pembaca dapat mengetahui gambaran Dayang Sumbi melalui alur dan pengaluran ceritanya. Saat Dayang Sumbi mengetahui bahwa pemuda yang meminangnya adalah Sangkuriang, putranya sendiri, dia mencari akal bagaimana caranya menggagalkan pinangan tersebut. Dayang Sumbi pun mengajukan syarat kepada Sangkuriang untuk membuat telaga dalam waktu semalam sekaligus perahunya. Dayang Sumbi berkata kepada Sangkuriang bahwa dia ingin berlayar di telaga untuk merayakan bulan madu pernikahannya. Tanpa curiga Sangkuriang menyanggupi syarat dari Sangkuriang.

Semalaman Dayang Sumbi tidak tidur, dia sangat cemas. Kecemasannya itu beralasan karena melihat Sangkuriang bekerja dibantu dengan pasukan jin sehingga pekerjaannya hampir selesai tepat waktu. Dayang Sumbi tidak mau menyerah, dia mencari akal. Dayang Sumbi membangunkan para perempuan untuk mengibar-ngibarkan kain putih sehingga terlihat seolah-olah fajar telah menyingsing. Siasat Dayang Sumbi berhasil, para jin langsung membubarkan diri dari

pekerjaan tersebut karena menyangka fajar telah datang. Pekerjaan pun tidak selesai pada waktunya.

Ada beberapa penggambaran yang muncul dalam tokoh Dayang Sumbi yang muncul dalam penggambaran karakternya yaitu, di antaranya.

1. Ciri fisik: cantik, awet muda
2. Ciri nonfisik: rajin bekerja, teguh pendirian, kuat memegang prinsip, kuat memegang janji, cerdas, dan banyak akal.

Sementara itu, citra perempuan yang berbeda muncul di dalam tokoh Nyi Iteung. Nyi Iteung merupakan istri dari Si Kabayan. Tokoh Nyi Iteung digambarkan sebagai perempuan desa yang memiliki karakter polos. Di beberapa film yang sudah beredar di bioskop Indonesia, tokoh Nyi Iteung selalu diperankan oleh artis yang berwajah cantik yang sedang ngetop. Di antara judul-judul film Si Kabayan yang sudah diputar, di antaranya yaitu *Si Kabayan Saba Kota* (1989), *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991), *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992), dan terakhir film yang segera akan tayang berjudul *Si Kabayan Jadi Milyuner* (2012).

Pemeran Nyi Iteung di dalam film-film Si Kabayan selalu diperankan oleh artis cantik yang sedang top. Artis-artis perempuan itu di antaranya Paramitha Rusady untuk film *Si Kabayan Saba Kota*, Nike Ardilla untuk film *Si Kabayan dan Anak Jin* serta *Si Kabayan Saba Kota*, dan terakhir yang berperan dalam film *Si Kabayan jadi Milyuner* adalah artis indo Rianti Cartwright.

Tokoh Nyi Iteung digambarkan sebagai perempuan desa yang cantik dan memiliki sifat polos. Nyi Iteung merupakan gadis tercantik di desanya. Dia merupakan putrid satu-satunya Ambu dan Abah. Nyi Iteung memiliki kecantikan yang menonjol di antara gadis-gadis di desanya sehingga mendapatkan perlakuan protektif dari kedua orang tuanya. Akan tetapi, walaupun cantik Nyi Iteung tidak sombong dan memilih Si Kabayan menjadi

kekasihnya. Si Kabayan digambarkan sebagai sosok laki-laki yang penampilan fisiknya tidak tampan dan gagah. Si Kabayan pun memiliki sifat polos. Akan tetapi, melalui kepolosannya itu Si Kabayan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dalam film *Si Kabayan Saba Kota* diceritakan Si Kabayan dan Nyi Iteung masih pacaran. Kemudian, muncul tokoh perempuan kota yang mengganggu hubungan antara Kabayan dan Iteung. Diceritakan sampai akhir cinta antara Kabayan dan Nyi Iteung tetap kokoh sampai mereka ke pelaminan.

Penggambaran kecantikan dan kepolosan tokoh Nyi Iteung muncul melalui teknik cakapan atau percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita. Teknik cakapan menonjol di dalam film sebagai bagian dari tradisi lisan kedua. Teknik cakapan tersebut muncul dalam film *Si Kabayan Saba Metropolitan*. Dialog yang menggambarkan kecantikan Nyi Iteung yaitu saat adegan Nyi Iteung menyuguhkan minuman pada tamu Abah dari kota.

Ben : Ini putri Abah?

Abah : Iya, Iteung namanya. Kalo di kampong ini mah bentangnya.

Joe : Aduh cantiknya.

Abah : Siapa dulu abahnya...

(Iskandar, 199b)

Dialog di atas menggambarkan pujian terhadap kecantikan Nyi Iteung. Dalam film *Si Kabayan Saba Metropolitan*, Nyi Iteung diperankan oleh artis cantik yang memiliki darah Sunda yaitu Nike Ardilla. Dialog yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek khas Sunda yang kental. Penggunaan bahasa Indonesia bertujuan agar film ini ditonton oleh penonton yang memahami bahasa Indonesia. Sementara itu penggunaan dialek khas Sunda yang kental untuk menonjolkan latar cerita di dalam film yaitu di tanah Sunda.

Kecantikan dan kepolosan Nyi Iteung pun dipertegas oleh pujian Si Kabayan terhadap Nyi Iteung. Saat itu, Si Nyi Iteung sedang tidur di kamarnya. Si Kabayan masuk

ke kamar Nyi Iteung dan melihat Nyi Iteung sedang tidur.

Kabayan: Deudeuh Nyi Iteung, betul yah kata orang tua dulu kalau mau melihat orang perempuan cantik saat dia sedang tidur. (Iskandar, 199b)

Pujian Kabayan terhadap kecantikan Nyi Iteung saat Iteung tidur memiliki makna ganda. Makna yang pertama, Kabayan benar-benar memuji kecantikan Iteung. Sementara itu, Iteung sedang tidur dan menampilkan wajah yang polos tanpa riasan dan menampilkan ekspresi wajah yang polos juga. Ungkapan kecantikan perempuan muncul saat tidur menandakan bahwa perempuan terlihat cantik dalam keadaan polos tanpa riasan. Kepolosan itu terpancar baik dari wajah tanpa riasan maupun ekspresi wajah yang polos yang mencerminkan kepribadian Iteung yang polos. Kecantikan dan kepolosan Nyi Iteung merupakan gambaran perempuan Sunda.

Kecantikan dan kepolosan Nyi Iteung muncul dalam film-film *Si Kabayan* yang diputar tahun 1990an. Akan tetapi, pada film *Si Kabayan Jadi Milyuner*, tokoh Nyi Iteung diperankan oleh artis cantik berwajah indo yaitu Rianti Cartwright. Hal itu menggambarkan transformasi wajah Iteung dari lokal ke internasional. Penggambaran kecantikan Nyi Iteung yang sebelumnya digambarkan memiliki kecantikan lokal khas wajah Sunda dan Indonesia mulai digantikan dengan kecantikan perempuan internasional yang berwajah indo. Ciri-ciri fisik kecantikan perempuan yang mengikuti versi Barat yaitu berkulit putih kemerahan berbeda dengan kulit perempuan cantik khas Indonesia yang berkulit putih kekuningan. Selain itu hidungnya lebih mancung dan rambutnya lebih pirang. Pengambilan tokoh Nyi Iteung yang berwajah kebarat-kebaratan seakan ingin menegaskan bahwa kecantikan perempuan yang diakui saat ini adalah perempuan yang berwajah indo. Selaras dengan tokoh Nyi Iteung yang berwajah kebarat-baratan karakter Nyi Iteung pun sudah bertransformasi dari Nyi

Iteung yang polos dan sederhana menjadi perempuan modern yang penuh kesibukan. Citra yang berbeda muncul dalam tokoh Nyi Iteung yang menggambarkan bahwa Nyi Iteung bukan lagi perempuan Sunda dengan kelokalan dan kekhasan yang menonjol melainkan seorang perempuan cantik internasional yang modern. Transformasi penggambaran tokoh Nyi Iteung ini menunjukkan bahwa perempuan Sunda sudah berbeda dari sebelumnya. Jika dahulu, perempuan Sunda digambarkan cantik dan polos. Saat ini perempuan Sunda digambarkan cantik, dengan kecantikan internasional dan modern.

SIMPULAN

Karakter-karakter yang dimiliki Dayang Sumbi bisa menjadi penggambaran perempuan Sunda walaupun tidak bisa disamaratakan. Namun, tokoh Dayang Sumbi telah hidup sangat lama dalam kebudayaan Sunda sehingga sudah tertanam di dalam benak masyarakatnya bahwa perempuan Sunda yang diidealkan itu muncul dalam karakter Dayang Sumbi. Secara perlahan, tokoh yang diidealkan tersebut dapat meresap ke dalam benak masyarakat dan mewujudkan dalam karakter perempuan Sunda masa kini. Seperti yang pernah diungkapkan Gilles Deleuze seperti yang dikutip oleh Ekadjati, menyebutkan masa kini adalah citra aktual dan masa lalu adalah citra virtual, citra dalam cermin. Merujuk pada pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penggambaran perempuan Sunda yang kini hadir dapat dilihat dari penggambaran pada masa lalu. Lebih tepatnya, penggambaran perempuan Sunda saat ini merupakan terusan dari penggambaran perempuan Sunda masa lalu yang sudah tercetak dalam cerita rakyatnya.

Akan tetapi penggambaran perempuan Sunda pun mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan zaman. Penggambaran perempuan yang dahulunya digambarkan memiliki wajah lokal dan polos bertransformasi

menjadi perempuan cantik internasional yang sibuk. Kecantikan internasional tersebut digambarkan melalui pemeran Nyi Iteung yang berwajah indo. Hal itu seperti menegaskan bahwa perempuan Sunda sudah tidak lagi berkarakter lokal dan polos. Akan tetapi perempuan Sunda masa kini sudah bertransformasi menjadi perempuan yang berkelas internasional yang modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti: Jakarta.
- Durachman, Memen. *Cerita-Cerita Si Kabayan: Dari Kelisanan Pertama Ke Kelisanan Kedua*. Download dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDO_NESIA/196306081988031
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Sjarah Sunda dalam Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Iskandar, Edi D. 1999b. *Si Kabayan Saba Metropolitan*. Naskah Skenario Film.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lativi. 2003. *Serial Mr. Kabayan*. Jakarta: Lativi.
- Luthi, Max. 1976. *One Upon a Time: On the Nature of Fairy Tales*. Bloomington, Indiana University Press.
- Meilinawati, Lina. 2004. *Perubahan Ideologi dari Drama Sangkuriang-Dayang Sumbi ke Sangkuriang karya Utuy Tatang Sontani*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moriyama, Mikihiro. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Sistem Percetakan dan Kesusatraan Sunda Abad Ke-19*. Jakarta: KPH.
- Muis, Diana. 1991. *Makna Folklor Sangkuriang sebagai Karya Sastra Lisan dan Fungsinya di Dalam Masyarakat Sunda* (Studi Kasus di Kotamadya Bandung). Disertasi. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of The World*. New York: Methoven.
- Rosidi, Ajip. 1984. *Manusia Sunda: Sebuah Essay tentang Tokoh-Tokoh dan Sejarah*. Jakarta: Inti Idayu.
- Rusyana, Yus. 1988a. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini*. Bandung: Depdikbud.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan Anak-Anak Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada Bacanya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 2003. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Sudjiman, DR. Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryolaksono, Iwan dan Alfathri Adlin. 2001. "Dari Mitos Oedipus hingga Dongeng Sangkuriang: Aspek Struktur Budaya Sunda dan Pasulukan Pasundan Haji Hasan Mustafa". Makalah yang dipresentasikan pada Konferensi Internasional Budaya Sunda I.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.